

Sosialisasi Penguatan Wawasan Kesiapsiagaan Bencana dalam Merespons Desa Tanggap Bencana di Desa Doyong Kabupaten Sragen

Nindi Anjani

Universitas Sebelas Maret

Nuvaisha Nur Madhan

Universitas Sebelas Maret

Okkydhian Vicky Astraedha

Universitas Sebelas Maret

Qobitha Ocha Fishara Qoirunnisa

Universitas Sebelas Maret

Safitri Setyorini

Universitas Sebelas Maret

Jl. Ir. Sutami 36A Kientingan Jebres, Surakarta 57126, Indonesia

Korespondensi penulis: nindianjani@student.uns.ac.id

Abstract: *Desa Doyong is one of the villages located in Miri District, Sragen Regency, Central Java. The natural disaster of flooding in Doyong Village occurred in 2023, with a prolonged water recession process. Besides floods, droughts and strong winds also occurred due to extreme weather. The community's unpreparedness in facing disasters resulted in social and economic impacts. Therefore, the purpose of this community service is to enhance the knowledge, abilities, and independence of the community in facing and addressing disaster issues, as well as to build community preparedness for potential future disasters. The research employs a descriptive qualitative approach, collecting primary data through in-depth interviews, observations, and focus group discussions (FGDs). Secondary data were obtained from official BPBD documents, documentation, and relevant literature. Activities included rainfall mapping, community and school disaster preparedness education, the Village Clean Week (GUBERDES) program, reforestation, and collaboration with BPBD Sragen Regency. Results indicate that effective resource mobilization and involvement of various stakeholders, can improve community disaster preparedness.*

Keywords: *Socialization, Disaster Preparedness, Resource Mobilization*

Abstrak: Desa Doyong merupakan salah satu desa yang terletak di Kecamatan Miri, Kabupaten Sragen, Jawa Tengah. Bencana alam banjir di Desa Doyong terjadi pada tahun 2023 dengan proses penyurutan air yang berlangsung cukup lama. Selain banjir, kekeringan dan angin kencang juga terjadi akibat cuaca ekstrem. Ketidaksiapan masyarakat dalam menghadapi bencana memunculkan dampak sosial dan ekonomi. Maka dari itu, tujuan pengabdian masyarakat ini adalah meningkatkan pengetahuan, kemampuan, dan kemandirian masyarakat dalam menghadapi dan menanggulangi bencana, serta membentuk kesiapsiagaan masyarakat atas bencana yang bisa terjadi di masa depan. Metode penelitian yang digunakan adalah pendekatan kualitatif deskriptif, dengan pengumpulan data primer melalui wawancara mendalam, observasi, dan diskusi kelompok terfokus (FGD). Data sekunder diperoleh dari dokumen resmi BPBD, dokumentasi, dan literatur relevan. Kegiatan yang dilakukan meliputi pembuatan peta curah hujan, sosialisasi kesiapsiagaan bencana di masyarakat dan sekolah, program Minggu Bersih Desa (GUBERDES), reboisasi, serta sosialisasi bersama BPBD Kabupaten Sragen. Hasil menunjukkan bahwa mobilisasi sumber daya yang efektif dan keterlibatan berbagai pihak dapat meningkatkan kesiapsiagaan masyarakat dalam menghadapi bencana.

Kata kunci: Sosialisasi, Kesiapsiagaan Bencana, Mobilisasi Sumber Daya

LATAR BELAKANG

Wilayah Negara Kesatuan Republik Indonesia merupakan daerah yang rawan terhadap bencana alam. Hal ini terjadi karena Indonesia merupakan negara khatulistiwa dengan kepulauan yang terletak di tiga lempeng dunia: lempeng Australia, Pasifik, dan Eurasia. Lempeng-lempeng ini memiliki kekuatan yang dapat menyebabkan tanah longsor, letusan gunung berapi, tsunami, dan gempa bumi secara sering dan dahsyat. Selain itu, berbagai bencana hidrometeorologi, termasuk abrasi, cuaca ekstrem, gelombang ekstrem, kekeringan, banjir, kebakaran hutan dan lahan, serta banjir bandang, juga sering terjadi (Badan Nasional Penanggulangan Bencana 2014).

Bencana dapat terjadi karena faktor alam maupun faktor ulah manusia, yang merupakan suatu peristiwa yang berdampak pada kehidupan manusia seperti mengakibatkan kematian, gangguan psikologis, kerugian harta benda, dan kerusakan lingkungan (Virgiani, Aeni, and Safitri 2022). Oleh karena itu, untuk menanggapi bencana secara efektif dan efisien, kesiapsiagaan sangatlah penting untuk dilakukan. Dampak dan kerugian yang ditimbulkan oleh bencana sangat besar, sehingga setiap daerah, bahkan lembaga pemerintahan terkecil seperti desa, perlu bersiap, waspada, tanggap, dan tangguh dalam menghadapi berbagai bencana.

Sragen adalah salah satu kabupaten yang terletak di Jawa Tengah dengan posisi $110^{\circ} 45' - 111^{\circ} 10'$ BT dan $7^{\circ} 15' - 7^{\circ} 30'$ LS. Sragen merupakan wilayah dengan suhu sedang dan curah hujan rata-rata mencapai 173 hari per tahun (BPS 2017). Kabupaten Sragen terbagi atas 20 kecamatan dan 208 desa atau kelurahan (Kab Sragen 2023). Salah satu desa tersebut adalah Desa Doyong, Kecamatan Miri, yang terletak di perbatasan Solo – Purwodadi, dengan luas wilayah mencapai 308.064 m² dan memiliki 19 RT (Desa Doyong 2021).

Desa Doyong menghadapi masalah bencana banjir karena letaknya yang berdekatan dengan sungai. Hal ini menyebabkan bencana banjir saat intensitas hujan tinggi dan kiriman air dari sungai meningkat. Pada akhir tahun 2023, banjir di desa ini mencapai ketinggian paha orang dewasa. Undang-Undang Republik Indonesia No. 24 Tahun 2007 yang mengatur penanggulangan bencana menyatakan bahwa untuk mengurangi dampak banjir, diperlukan perencanaan sebelum, saat, dan setelah bencana (Hamid et al. 2021). Hal ini juga diperkuat oleh Permendes PDTT Nomor 8 Tahun 2022 Pasal 6 Ayat 3 yang menyatakan pentingnya memprioritaskan pendidikan kesiapsiagaan bencana alam (Permendes No 8 Tahun 2022 2023). Salah satu upaya yang dapat dilakukan adalah dengan mengadakan sosialisasi maupun simulasi terkait kesiapsiagaan bencana banjir.

Kesiapsiagaan masyarakat memiliki peranan sentral karena mempengaruhi tindakan yang dilakukan ketika bencana terjadi. Pengetahuan dan sikap masyarakat menjadi dasar untuk mengukur kesiapsiagaan dalam melindungi diri secara material dan finansial (Mas'ula, Siartha, and Citra 2019). Namun, saat terjadi banjir pada tahun 2023 penyurutan air banjir sangat lama dan membutuhkan waktu sekitar 3 jam, kondisi ini menunjukkan bahwa masyarakat Desa Doyong masih kurang sadar dan kurang memahami bagaimana menghadapi bencana banjir, baik dari segi sumber daya manusia maupun fasilitas yang ada yang belum memadai. Maka dari itu, mahasiswa tertarik dan merasa penting untuk melakukan pengabdian dengan tujuan menanamkan pengetahuan serta mengajarkan langkah kesiapsiagaan bencana. Upaya ini melibatkan seluruh stakeholder seperti Karang Taruna, Linmas, Aparatur Desa, dan BPBD Kabupaten, untuk meningkatkan kesiapsiagaan masyarakat dalam menghadapi bencana alam.

KAJIAN TEORITIS

Teori Mobilisasi Sumber Daya

Teori mobilisasi sumber daya menempatkan penekanan signifikan pada pengelolaan dan penggunaan sumber daya sebagai penentu keberhasilan gerakan sosial. Menurut teori ini, keberhasilan suatu gerakan sosial sangat bergantung pada taktik yang diterapkan. Teori ini menggarisbawahi bahwa elemen-elemen seperti kepemimpinan yang kuat, organisasi yang terstruktur dengan baik, serta taktik yang efektif memainkan peran krusial dalam menentukan apakah sebuah gerakan sosial akan mencapai tujuannya atau tidak (Amalia et al. 2023).

John D. McCarthy dan Mayer N. Zald mengklaim bahwa mobilisasi sumber daya menyoroti pentingnya menciptakan lingkungan yang memfasilitasi perubahan cita-cita menjadi tindakan nyata dan memfasilitasi kolaborasi atau persaingan di antara organisasi gerakan sosial (Singh 2010). Menurut McCarthy dan Zald, hubungan dengan masyarakat luas, metode dan pendekatan, serta jaringan pendukung merupakan komponen penting dari mobilisasi sumber daya. Gerakan sosial memiliki jaringan dan koneksi yang luas dengan kelompok lain; gerakan sosial tidak berfungsi dalam ruang hampa. Pendekatan mobilisasi sumber daya meneliti berbagai jenis sumber daya yang perlu dimobilisasi oleh gerakan sosial, bagaimana gerakan sosial berinteraksi dengan jaringan kelompok lain, seberapa banyak bantuan yang mereka butuhkan dari sumber luar agar berhasil, dan bagaimana otoritas mencoba untuk menghambat atau memengaruhi gerakan sosial (McCarthy and Zald 1977).

METODE PENELITIAN

Penelitian ini merupakan salah satu bentuk pengabdian masyarakat melalui kegiatan sosialisasi dan simulasi terkait kesiapsiagaan bencana dengan pendekatan kualitatif. Menurut Sugiyono, metode kualitatif digunakan untuk memperoleh data yang mendalam, yaitu data yang mengandung makna (Sugiyono 2021). Selanjutnya, pendekatan deskriptif kualitatif digunakan untuk mendeskripsikan penelitian ini. Pendekatan deskriptif kualitatif, menurut Creswell, merupakan metodologi penelitian yang memanfaatkan data kualitatif dan mendeskripsikannya secara deskriptif (Sugiyono 2021).

Khalayak dan sasaran dalam kegiatan sosialisasi dan simulasi ini adalah masyarakat Desa Doyong serta SD Negeri 1 Doyong dan SD Negeri 2 Doyong. *Purposive sampling* merupakan metode yang digunakan dalam penelitian ini untuk memilih informan. Melalui metode ini, peneliti secara khusus memilih atau mewawancarai informan tergantung pada sejumlah faktor, khususnya terkait tujuan penelitian (Usman and Purnomo Setiady 2022). Informan kunci dalam penelitian ini adalah Kepala Kantor BPBD Kabupaten Sragen dan Kepala Desa Doyong, sedangkan informan pendukung yaitu, Karang Taruna, Perangkat Desa, dan warga setempat.

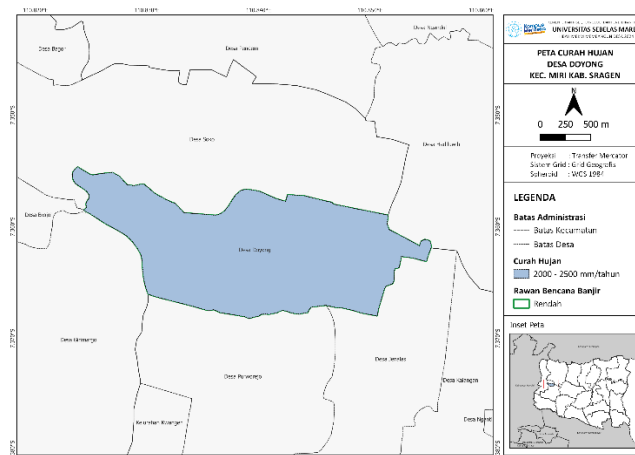
Sumber data dalam penelitian ini terdiri dari data primer dan data sekunder. Data primer diperoleh melalui wawancara mendalam, observasi, dan diskusi kelompok terfokus (FGD). Wawancara dilakukan untuk mendapatkan pemahaman mendalam tentang jenis bencana yang rawan terjadi serta pengalaman, persepsi, dan sikap masyarakat terhadap kesiapsiagaan bencana. Observasi dilakukan untuk mengamati kondisi geografis Desa Doyong secara riil, termasuk potensi kerawanan bencana seperti daerah rawan banjir. Sedangkan data sekunder diperoleh dari dokumen-dokumen resmi BPBD, dokumentasi, dan literatur yang relevan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Peta Curah Hujan

Pemahaman yang mendalam mengenai pola distribusi curah hujan merupakan elemen krusial dalam manajemen risiko bencana, khususnya di daerah yang rentan terhadap banjir seperti Desa Doyong dan sekitarnya. Pembuatan peta curah hujan yang dilaksanakan pada 3-6 Mei 2024 bertujuan untuk menyediakan informasi yang komprehensif dan akurat mengenai distribusi curah hujan di wilayah tersebut. Informasi ini sangat penting dalam mengidentifikasi daerah-daerah yang berpotensi mengalami banjir, sehingga dapat membantu dalam perencanaan dan pelaksanaan strategi mitigasi dan kesiapsiagaan bencana. Sebelum

pembuatan peta, mahasiswa juga berkonsultasi dengan Badan Penanggulangan Bencana Daerah Kabupaten Sragen (BPBD) Kabupaten Sragen untuk memperoleh data curah hujan yang akurat serta mendapatkan panduan teknis terkait pembuatan peta tersebut.



Gambar 1. Peta curah hujan Desa Doyong

Sosialisasi Edukasi Masyarakat Terkait Kesiapsiagaan Bencana

Indonesia merupakan negara yang rawan bencana alam, termasuk banjir dan pohon tumbang, yang seringkali mengakibatkan kerugian besar baik dari segi materi maupun nyawa. Desa Doyong, yang terletak di wilayah Kabupaten Sragen, tidak terkecuali dari ancaman ini. Mengingat tingginya potensi risiko bencana, sosialisasi terkait kesiapsiagaan bencana menjadi langkah penting dalam upaya mitigasi dan pengurangan risiko bencana. Sosialisasi dan edukasi masyarakat mengenai kesiapsiagaan bencana adalah salah satu pendekatan yang efektif dalam manajemen risiko bencana.

Health Belief Model (HBM), menyatakan bahwa individu akan mengambil tindakan pencegahan jika mereka merasa rentan terhadap suatu risiko dan percaya bahwa tindakan yang mereka ambil akan efektif dalam mengurangi risiko tersebut (Rosenstock 1974). Berdasarkan hal ini, peningkatan kesadaran dan pengetahuan masyarakat tentang ancaman bencana dan cara menghadapinya diharapkan dapat memotivasi mereka untuk mengambil langkah-langkah yang diperlukan dalam menghadapi situasi darurat.

Sosialisasi kesiapsiagaan bencana yang melibatkan warga Desa Doyong dilaksanakan di RT 6, RT 8, dan RT 9. Kegiatan sosialisasi ini dimulai dengan pemaparan materi mengenai kesiapsiagaan bencana, yang mencakup langkah-langkah pra, saat, dan pasca bencana banjir serta pohon tumbang. Materi disampaikan dengan jelas dan dilengkapi dengan poster yang dibagikan kepada warga, sehingga mereka dapat dengan mudah mengikuti dan memahami informasi yang diberikan. Poster-poster tersebut dirancang dengan visual yang menarik dan

informasi yang jelas mengenai tindakan yang harus dilakukan pada tahap pra-bencana, saat bencana terjadi, dan pasca-bencana.



Gambar 2. Sosialisasi kesiapsiagaan bencana alam kepada warga

RT 9 merupakan lokasi pertama yang dijadikan sebagai tempat sosialisasi dalam program kesiapsiagaan bencana. Kegiatan ini dilaksanakan pada hari Jumat, 15 Maret 2024, di malam hari, bertepatan dengan jadwal arisan kelompok tani setempat. Kehadiran warga yang terdiri dari para Bapak dan Ibu RT 9 menunjukkan antusiasme yang tinggi meskipun acara diadakan pada malam hari. Kemudian, RT 6 merupakan lokasi kedua yang dilaksanakan pada hari Rabu, 20 Maret 2024, dan dihadiri oleh ibu-ibu setempat yang bertepatan dengan jadwal arisan PKK. Selanjutnya, RT 8 menjadi lokasi ketiga, dengan sosialisasi yang dilaksanakan pada hari Senin, 1 April 2024. Sama seperti di RT 6, sosialisasi di RT 8 juga dihadiri oleh ibu-ibu setempat, karena bertepatan dengan kegiatan arisan PKK.

Pendidikan Kesiapsiagaan Bencana Alam SD Negeri 1 Doyong & SD Negeri 2 Doyong

Sebagaimana yang diketahui sekolah merupakan sebuah wadah kedua bagi anak-anak dalam mencari ilmu. Tahapan pendidikan kesiapsiagaan bencana akan lebih baik jika dapat dilakukan sedini mungkin, yaitu pada rentang sekolah dasar. Hal ini dilakukan sebagai bentuk awal dalam rangka memberikan pembekalan kepada anak-anak sekolah dasar sejak dini. Melalui pendidikan kesiapsiagaan bencana diharapkan seorang individu dapat mengantisipasi terjadinya bencana alam baik ketika pra bencana, saat terjadinya bencana dan pasca terjadinya bencana. Disamping itu, pelaksanaan pendidikan kesiapsiagaan bencana diperlukan untuk meningkatkan pengetahuan peserta didik tentang bagaimana sikap dan perilaku kesiapsiagaan dalam menghadapi bencana alam. Oleh karena itu, suatu hal yang penting untuk memberikan penyuluhan atau sosialisasi terkait pendidikan kesiapsiagaan bencana pada SD Negeri 1 & 2 Doyong, Miri, Sragen, khususnya pada kelas 4, 5, dan 6 dalam mengantisipasi dan menghadapi bencana alam.

Kegiatan pendidikan kesiapsiagaan bencana ini diawali dengan pra-observasi yang dilakukan pada tanggal 4 April 2024 oleh mahasiswa. Tujuan dari pra-observasi ini adalah

untuk berkonsultasi dengan pihak Kepala Sekolah dan Guru setempat mengenai tempat pelaksanaan serta tanggal pelaksanaan kegiatan kesiapsiagaan. Pra-observasi tersebut memungkinkan mahasiswa untuk memahami kondisi lapangan dan kebutuhan spesifik dari masing-masing sekolah, sehingga pelaksanaan sosialisasi dan simulasi dapat berjalan secara efektif dan efisien.

Hari Kamis, 18 April 2024, merupakan hari pelaksanaan program pendidikan kesiapsiagaan bencana alam. Kegiatan ini dimulai pada pukul 09.30 dan berakhir pada pukul 12.00, bertempat di aula serta halaman SD Negeri 2 Doyong. Acara ini diawali dengan sosialisasi terkait kesiapsiagaan bencana khususnya banjir, meliputi pengetahuan tentang bencana banjir, pengetahuan tentang bagaimana cara yang dapat dilakukan baik sebelum, saat dan setelah terjadinya bencana, pengetahuan tentang dampak dan pengaruh banjir yang bertempat di aula SD Negeri 2 Doyong.



Gambar 3. Pemaparan materi kesiapsiagaan bencana alam banjir kepada siswa

Setelah pemaparan materi selesai, siswa menerapkan pengetahuan yang telah mereka pelajari melalui kegiatan simulasi. Dari total 48 siswa, mereka dibagi menjadi 6 kelompok, masing-masing terdiri dari 8 orang. Pembagian kelompok ini dimaksudkan agar setiap siswa dapat berpartisipasi secara aktif dan mendapatkan pengalaman praktis yang mendalam. Simulasi ini bertujuan untuk memastikan bahwa siswa tidak hanya memahami teori, tetapi juga mampu menerapkan pengetahuan tersebut dalam situasi nyata.



Gambar 4. Posko simulasi

Kegiatan simulasi ini terdiri dari 3 posko, masing-masing dengan fokus yang berbeda namun saling terkait. Posko pertama berisi kuis yang menguji pengetahuan siswa tentang materi yang telah disampaikan. Posko kedua berisi simulasi mengenai tindakan yang harus dilakukan saat banjir terjadi. Di posko ini, siswa diajarkan dan mempraktikkan langkah-langkah darurat yang perlu diambil ketika menghadapi banjir, salah satu contohnya dengan mengamankan barang-barang berharga serta mematikan saluran listrik. Posko ketiga merupakan tahap dimana siswa mensimulasikan apa yang harus dilakukan setelah keluar dari rumah, yaitu pergi ke titik evakuasi, menyimpan barang berharga di tempat evakuasi, serta meminta pertolongan kepada pihak tenaga kesehatan jika terkena luka dan sakit.

Minggu Bersih Desa (GUBERDES)

Kebersihan lingkungan merupakan faktor penting dalam menjaga kesehatan dan kesejahteraan masyarakat. Desa yang bersih tidak hanya mencerminkan kondisi kesehatan yang baik, tetapi juga meningkatkan kualitas hidup dan kebahagiaan penduduknya. Program Minggu Bersih Desa (GUBERDES) yang dilaksanakan oleh Tim Hibah MBKM pada 26 April 2024 merupakan implementasi dari konsep *community-based environmental management* yang menekankan pentingnya keterlibatan komunitas dalam pengelolaan lingkungan hidup mereka.

Menurut teori perilaku pro-lingkungan (*environmental behavior theory*) yang dikemukakan oleh Kollmuss dan Agyeman, perilaku pro-lingkungan dipengaruhi oleh pengetahuan, sikap, dan kesadaran lingkungan (Kollmuss and Agyeman 2002). Melalui kegiatan GUBERDES, diharapkan terjadi peningkatan kesadaran lingkungan di kalangan masyarakat Desa Doyong, yang pada akhirnya dapat mempengaruhi sikap dan perilaku mereka dalam menjaga kebersihan dan kelestarian lingkungan. Pembersihan talud sebagai fokus utama kegiatan ini merupakan langkah strategis untuk mencegah banjir, mengingat talud yang bersih memastikan aliran air yang lancar dan mengurangi risiko meluapnya air saat hujan besar.

GUBERDES dilaksanakan dengan berkolaborasi bersama Karang Taruna Desa Doyong. Dimulai sekitar pukul 08.00 pagi, di mana seluruh peserta sudah berkumpul dan siap untuk memulai bersih-bersih. Kegiatan ini melibatkan anggota Karang Taruna serta Ibu Pendamping Karang Taruna. Sebelum menuju lokasi, para peserta telah dihibau untuk membawa peralatan kebersihan seperti arit, cangkul, mesin pemangkas rumput, dan ember. Saat kegiatan berlangsung, para peserta dengan penuh semangat membersihkan sampah-sampah yang ada dan memangkas rumput serta tanaman liar. Mereka bekerja sama dengan

efektif, memastikan setiap sudut talud dan sekitarnya bersih dari sampah dan rintangan yang dapat menghambat aliran air.



Gambar 5. Pembersihan talud dan pemasangan *banner*

Saat talud selesai dibersihkan dari sampah dan rumput-rumput liar, selanjutnya adalah memasang banner yang berisi ajakan untuk tidak membuang sampah sembarangan, baik di talud maupun di sekitarnya. Banner tersebut dirancang dengan desain yang menarik dan pesan yang mudah dipahami, dengan harapan dapat mengedukasi serta mengingatkan warga Desa Doyong tentang pentingnya menjaga kebersihan lingkungan. Melalui kegiatan ini, diharapkan masyarakat Desa Doyong semakin peduli dengan lingkungan sekitar mereka, kesadaran akan pentingnya kebersihan lingkungan tidak hanya muncul selama pelaksanaan GUBERDES tetapi terus berlanjut dalam kehidupan sehari-hari.

Reboisasi

Masyarakat memiliki ketergantungan yang kuat terhadap keberadaan pohon, yang sebaliknya pohon juga memerlukan perawatan dan perlindungan dari manusia. Pohon memberikan berbagai sumber daya penting bagi kehidupan manusia, termasuk oksigen, perlindungan tanah, dan sumber daya alam lainnya. Dalam upaya menjaga keseimbangan ekosistem dan mengurangi risiko bencana alam seperti tanah longsor dan banjir, program reboisasi dilakukan dengan penanaman bibit salah satunya bibit pohon mangga.

Kegiatan reboisasi ini dilaksanakan bersamaan dengan acara Minggu Bersih Desa (GUBERDES) pada hari Jumat, 26 April 2024. Penanaman bibit pohon mangga dilakukan setelah kegiatan Guberdes selesai, dengan bekerja sama bersama Karang Taruna Desa Doyong. Desa Doyong, yang terdiri dari tujuh dukuh yakni Dukuh Pungkruk, Dukuh Bulu, Dukuh Doyong, Dukuh Grabyag, Dukuh Baran, Dukuh Bibis, dan Dukuh Sawah Ombo, masing-masing menerima dua bibit pohon mangga untuk ditanam.



Gambar 6. Pendistribusian dan penanaman bibit pohon mangga

Distribusi bibit ini bertujuan untuk memastikan penyebaran yang merata dan penanaman yang strategis di sepanjang jalan, daerah rawan banjir, dan pekarangan rumah warga yang kosong. Penanaman di lokasi-lokasi tersebut dirancang untuk meningkatkan efektivitas reboisasi dalam mencegah banjir, dengan memaksimalkan kemampuan tanah dalam menyerap air. Melalui program ini, diharapkan akan terbentuk ekosistem yang lebih seimbang dan masyarakat yang lebih tanggap terhadap pentingnya pelestarian lingkungan.

Sosialisasi Kesiapsiagaan Masyarakat dalam Menghadapi Bencana bersama Badan Penanggulangan Bencana Daerah (BPBD) Kabupaten Sragen

Sosialisasi kesiapsiagaan masyarakat dalam menghadapi bencana bersama Badan Penanggulangan Bencana Daerah (BPBD) Kabupaten Sragen dilaksanakan sebagai respons terhadap tingginya kerentanan wilayah tersebut terhadap berbagai bencana alam. Desa Doyong terletak di kawasan yang rawan mengalami banjir, cuaca ekstrem, gempa bumi, tanah longsor, dan kebakaran lahan, yang semuanya berpotensi mengakibatkan kerugian besar baik material maupun non-material. Keberadaan potensi bahaya ini memerlukan upaya yang terstruktur dan berkelanjutan untuk meningkatkan kesiapsiagaan masyarakat dalam menghadapi bencana.

Sosialisasi ini merupakan kegiatan besar yang melibatkan berbagai pihak penting di Desa Doyong. Peserta sosialisasi mencakup seluruh Ketua RT Desa Doyong, Linmas, BPD, Perangkat Desa, Bhabinsa, Camat Kecamatan Miri, Kapolsek Kecamatan Miri, Kasi Kesra Kecamatan Miri, serta empat dosen yang hadir sebagai peserta. Selain itu, BPBD Kabupaten Sragen turut serta sebagai pengisi materi, dengan Bapak Danang Hermawan, Kepala Seksi Pencegahan dan Kesiapsiagaan BPBD Kabupaten Sragen, sebagai pembicara utama. Kegiatan ini dilaksanakan pada hari Selasa, 28 April 2024, dan didahului oleh beberapa kali konsultasi mahasiswa dengan Badan Penanggulangan Bencana Daerah Kabupaten Sragen (BPBD) Kabupaten Sragen dan DPL terkait hari dan tempat pelaksanaan.

Sosialisasi dimulai pada pukul 10.00 dan dihadiri oleh sekitar 54 peserta. Metode penyampaian materi dilakukan melalui pemaparan menggunakan *PowerPoint*, yang memudahkan peserta untuk mengikuti dan memahami informasi yang disampaikan. Materi yang dibawa oleh Bapak Danang Hermawan mencakup berbagai potensi bencana yang dapat terjadi di Desa Doyong, termasuk banjir, cuaca ekstrem, epidemi, gempa bumi, kebakaran lahan dan hutan, kekeringan, dan tanah longsor. Selain itu, materi juga mencakup kajian risiko bencana yang menganalisis tingkat bahaya, kerentanan, dan kapasitas masyarakat Desa Doyong dalam menghadapi bencana. Analisis ini penting untuk memahami sejauh mana desa tersebut rentan terhadap berbagai jenis bencana, serta kapasitas yang dimiliki untuk mengurangi risiko tersebut. Dengan pemahaman yang mendalam mengenai risiko dan kapasitas, masyarakat dapat lebih siap dalam menghadapi potensi bencana.

Bagian penting dari sosialisasi ini adalah pembentukan Forum Pengurangan Risiko Bencana (FPRB). Sosialisasi ini bertujuan untuk memperkenalkan konsep FPRB kepada peserta dan membahas langkah-langkah konkret yang perlu diambil untuk membentuk forum ini di Desa Doyong. FPRB diharapkan dapat menjadi wadah bagi masyarakat untuk berkolaborasi dalam upaya kesiapsiagaan bencana, meningkatkan kesiapsiagaan, dan memperkuat kapasitas dalam menghadapi berbagai potensi bencana. Dengan melibatkan berbagai pihak dan menyampaikan materi yang komprehensif, sosialisasi ini diharapkan dapat meningkatkan kesadaran dan pengetahuan masyarakat Desa Doyong mengenai pentingnya kesiapsiagaan bencana. Partisipasi aktif dari berbagai elemen masyarakat dan pemerintah menunjukkan komitmen bersama dalam upaya kesiapsiagaan bencana, sehingga Desa Doyong dapat menjadi desa yang lebih tangguh terhadap bencana.



Gambar 7. Sosialisasi tentang kesiapsiagaan bencana bersama BPBD Kabupaten Sragen

Analisis Penerapan Teori Mobilisasi Sumber Daya dalam Kegiatan Kesiapsiagaan Bencana di Desa Doyong, Sragen

Pelaksanaan program pengabdian masyarakat di Desa Doyong, merupakan implementasi dari Teori Mobilisasi Sumber Daya yang dikemukakan oleh John McCarthy dan Mayer Zald. Teori ini menekankan pentingnya pengelolaan dan pendayagunaan sumber

daya sebagai faktor penentu keberhasilan gerakan sosial. Dalam konteks pengabdian di Desa Doyong, mobilisasi sumber daya terlihat jelas dalam berbagai kegiatan yang dilakukan oleh mahasiswa dan *stakeholder* setempat. Mahasiswa, sebagai agen perubahan, memanfaatkan berbagai sumber daya yang ada di desa seperti anggota Karang Taruna, masyarakat, warga sekolah dan perangkat desa.

Keberhasilan suatu gerakan sosial sangat bergantung pada kepemimpinan yang kuat dan organisasi yang terstruktur dengan baik. Mahasiswa, bekerja sama dengan dosen pembimbing lapangan (DPL) dan kepala desa, menunjukkan kepemimpinan yang efektif dalam mengoordinasikan berbagai aktivitas, mulai dari survei awal hingga pelaksanaan program sosialisasi dan simulasi kesiapsiagaan bencana. Pendekatan ini mencerminkan strategi yang tepat dan terarah, sesuai dengan prinsip mobilisasi sumber daya, di mana dukungan dari berbagai pihak dan jaringan kerja sama yang luas menjadi krusial.

Hubungan dan jaringan dengan organisasi lain, seperti BPBD Kabupaten Sragen, SD Negeri 1 Doyong dan SD Negeri 2 Doyong, memperkuat kapasitas gerakan sosial ini. BPBD memberikan data teknis dan dukungan materi yang penting untuk keseluruhan program dan pelaksanaan sosialisasi kesiapsiagaan bencana. Hal ini menunjukkan ketergantungan pada dukungan eksternal dan interaksi yang baik antara mahasiswa dan organisasi terkait, yang sejalan dengan analisis McCarthy dan Zald mengenai pentingnya relasi dan dukungan eksternal dalam keberhasilan mobilisasi sumber daya. Dalam pelaksanaan program, berbagai jenis sumber daya dimobilisasi dengan efektif, termasuk keterlibatan aktif masyarakat melalui kegiatan sosialisasi, minggu bersih desa, dan reboisasi. Program ini menunjukkan bagaimana strategi mobilisasi sumber daya dapat diterapkan dalam konteks lokal untuk mencapai tujuan kesiapsiagaan bencana.

KESIMPULAN DAN SARAN

Program pengabdian masyarakat di Desa Doyong, Kecamatan Miri, Kabupaten Sragen, melalui koordinasi yang kuat, strategi yang terstruktur, dan kolaborasi dengan berbagai pihak seperti BPBD Kabupaten Sragen dan masyarakat setempat, telah berhasil meningkatkan pengetahuan, kesiapsiagaan, dan kemandirian masyarakat dalam menghadapi bencana alam, khususnya banjir. Program ini juga menunjukkan keberhasilan penerapan Teori Mobilisasi Sumber Daya dalam upaya kesiapsiagaan bencana. Kegiatan seperti sosialisasi, simulasi, pembuatan peta curah hujan, minggu bersih desa, dan reboisasi, menunjukkan bahwa sumber daya manusia, material, dan dukungan eksternal dapat dimobilisasi secara efektif untuk mencapai tujuan kesiapsiagaan bencana.

Diharapkan oleh penulis penelitian selanjutnya dapat menekankan pada peningkatan persiapan yang lebih matang bagi mahasiswa yang akan melaksanakan program Hibah MBKM atau KKN di Desa Doyong. Rekomendasi penulis menekankan pentingnya menjaga kontinuitas program yang telah dilaksanakan oleh kelompok Hibah MBKM saat ini untuk periode berikutnya. Sekaligus mengeksplorasi dan meningkatkan inovasi serta solusi yang dapat diterapkan untuk membantu Desa Doyong mengatasi masalah utama terkait kebencanaan.

UCAPAN TERIMA KASIH

Tim penulis mengucapkan terima kasih kepada berbagai pihak baik perorangan maupun lembaga yang telah membantu keseluruhan program kami sehingga karya tulis ini dapat terwujud: Perangkat Desa, Masyarakat Desa Doyong, Dosen Pembimbing Lapangan, Badan Penanggulangan Bencana Daerah Kabupaten Sragen, serta pihak-pihak yang tidak dapat kami sebutkan satu per satu.

DAFTAR REFERENSI

- Amalia, Aanisah Rizq, Cantika Sashi Kirana, Debra Faradiba Achwan, Hening Dien Fasikha, and Novita Fitriyaningsih. 2023. "Dinamika Perjuangan KSPI DALAM Menuntut Hak Kenaikan UMP Tahun 2022." *Journal of Politics and Democracy* 3(1):51–62. doi: 10.61183/polikrasi.v3i1.29.
- Badan Nasional Penanggulangan Bencana. 2014. *Rencana Nasional Penanggulan Bencana 2015 - 2019*. Jakarta: Renas PB.
- BPS. 2017. "Letak Geografi Kabupaten Sragen." *BPS Kabupaten Sragen*. Retrieved (<https://sragenkab.bps.go.id/statictable/2017/02/22/273/letak-geografi-kabupaten-sragen.html>).
- Desa Doyong. 2021. "Profile Desa." *Desadoyong.Com*. Retrieved (<https://desadoyong.com/>).
- Hamid, R. S., S. Salju, S. Suharnita, P. Pelandira, N. Fadillah, N. Lusi, and D. R. Ruddin. 2021. "KKN Kebencanaan: Desa Tangguh Bencana Sebagai Upaya Pemulihan Ekonomi Dan Kondisi Sosial Pasca Banjir Bandang." *Martabe: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat* 4(1):306–13.
- Kab Sragen. 2023. "Tentang Sragen." *Sragenkab.Go.Id*. Retrieved (<https://sragenkab.go.id/tentang%02sragen.html>).
- Kollmuss, A., and J. Agyeman. 2002. "Mind the Gap: Why Do People Act Environmentally and What Are the Barriers to pro-Environmental Behavior?" *Environmental Education Research* 8(3):239–60.
- Mas'ula, N., I. P. Siartha, and I. P. A. Citra. 2019. "Kesiapsiagaan Masyarakat Terhadap

Bencana Banjir Di Desa Pancasari Kecamatan Sukasada Kabupaten Buleleng.” *Jurnal Pendidikan Geografi Undiksha* 7(3):103–12.

McCarthy, John D., and Mayer. Zald. 1977. “Resource Mobilization and Social Movements: A Partial Theory.” *The American Journal of Sociology* 82(6):1212–41.

Permendes No 8 Tahun 2022. 2023. “Bab II Prioritas Penggunaan Dana Desa Pasal 6 Ayat.”

Rosenstock, Irwin M. 1974. “The Health Belief Model and Preventive Health Behavior.” *Health Education Monograph* 2(4).

Singh, Rajendra. 2010. *Gerakan Sosial Baru*. Yogyakarta: Resist Book.

Sugiyono. 2021. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, Dan R&D*. Ke-3. Bandung: Alfabeta.

Usman, Husaini, and Akbar Purnomo Setiady. 2022. *Metodologi Penelitian Sosial (Edisi Ketiga)*. Jakarta: Bumi Aksara.

Virgiani, B. N., W. N. Aeni, and S. Safitri. 2022. “Pengaruh Pelatihan Siaga Bencana Dengan Metode Simulasi Terhadap Kesiapsiagaan Menghadapi Bencana: Literature Review.” *Bima Nursing Journal* 3(2):156–63.